

Motif Naratif Fiksi Postmodern dalam Novel *Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman* Karya A. Mustafa Kajian Postmodernisme Linda Hutcheon

Narrative Motifs Of Postmodern Fiction in the Novel *Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman* by A. Mustafa Linda Hutcheon's Postmodernism Studies

Intan Helendia Putri¹, Warni², Liza Septa Wilyanti³

^{1,2,3}Sastra Indonesia, Universitas Jambi

helendiaputri@gmail.com, warni@unja.ac.id, liza.septa@unja.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Riwayat Artikel

Diterima:

Direvisi:

Disetujui:

Keywords

narrative motifs fiction

postmodernism

novel *AGTPAZ*

Kata Kunci

motif naratif fiksi

posmodernisme

novel *AGTPAZ*

Abstract

This study aims to describe the narrative motifs of postmodern fiction in the novel AGTPAZ using Linda Hutcheon's study of postmodernism. The method in this research is descriptive qualitative. Literature study data collection techniques. The results of the study show that postmodern fiction narrative motifs with Linda Hutcheon's poetic study of postmodernism in the novel AGTPAZ relate to issues of legitimacy and perspective formation that some people do to achieve their goals. This is reflected in the issues regarding Ahmadiyah and political practices in Indonesia, and the political representation of LGBT actors. The narrative motif of postmodern fiction shows that the novel AGTPAZ has aesthetic and stylistic novelty that makes the work as a critical form of the past, not as a form of nostalgia. The critical form in postmodernism fiction is illustrated by the complex focus of the problems in the novel AGTPAZ by revealing various social inequalities that occur, such as universal humanism, not being trapped in doctrine, and viewing individual facts such as sexuality as a human problem.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motif naratif fiksi postmodern dalam novel *AGTPAZ* menggunakan kajian postmodernisme Linda Hutcheon. Metode pada penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan motif naratif fiksi postmodern dengan kajian poetika postmodernisme Linda Hutcheon di dalam novel *AGTPAZ* berkaitan dengan persoalan legitimasi dan bentuk perspektif yang dilakukan oleh sebagian orang untuk memperoleh tujuannya. Hal tersebut tergambar dari isu-isu mengenai Ahmadiyah dan praktik politik di Indonesia, dan representasi politik terhadap pelaku LGBT. Motif naratif fiksi postmodern menunjukkan, bahwa novel *AGTPAZ* memiliki kebaruan estetika dan stilistika yang menjadikan karya sebagai bentuk kritis di masa lalu, bukan sebagai bentuk nostalgia. Bentuk kritis dalam fiksi postmodernisme tergambar dari fokus persoalan di dalam novel *AGTPAZ* yang kompleks dengan mengungkap berbagai ketimpangan sosial yang terjadi, seperti humanisme universal, tidak terjebak pada doktrin, dan memandang fakta individual seperti seksualitas sebagai masalah yang manusiawi.

1. Pendahuluan

Kemunculan karya-karya yang memiliki corak baru seperti gaya bahasa hingga permasalahan yang dibahas membuat perkembangan novel semakin berkembang pesat. Hal tersebut dapat dilihat dari kemunculan beberapa karya seperti novel *Ziarah* karya Iwan Simatupang, hingga rangkaian kisah cerita wayang Mahabarata yang bersumber dari histori-mitologi India yang bercerita mengenai konflik perebutan kekuasaan dalam keluarga kerajaan Hastinapura. Karya sastra pada saat ini mengalami perubahan dari segi cerita dan pesan yang dibawa bagi pembaca (Yohanes, 2011: 128-129). Misalnya cerita pewayangan yang banyak mengilhami karya sastra Indonesia modern, salah satunya novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak yang terbit pada tahun 2013. Novel *Amba* bercerita terkait kisah peristiwa pemberontakan PKI dengan G30S/PKI dan nasib para tahanan politik yang berlatarkan di Pulau Buru dengan menggunakan transformasi cerita wayang ditemukan pada aspek penokohan dan alur. Dengan dipakainya penamaan tokoh-tokoh wayang dalam fiksi tersebut menunjukkan adanya intertekstualitas antara keduanya, karena budaya wayang terlebih dahulu eksis dan penulisan karya (novel) lazimnya berangkat atau tidak mungkin lepas sama sekali dari budaya yang telah ada (Nurgiyantoro, 2016: 2).

Terbentuknya lembaga pengayoman sastra seperti Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) turut berpartisipasi melahirkan karya-karya berkualitas dalam perkembangan karya sastra. Sayembara novel DKJ melakukan perlombaan novel untuk mencari ide-ide baru dari seluruh pengarang yang ada di Indonesia. Pada tahun 2018 Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) kembali menyelenggarakan salah satunya adalah novel berjudul *Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman (AGTPAZ)* yang menjadi pemenang dalam sayembara tersebut. Novel *AGTPAZ* membahas mengenai kebebasan individu di ranah sosial terkait fakta-fakta diskriminasi, ketidakadilan gender dan agama. Novel *AGTPAZ* bercerita tentang seorang tokoh bernama Roro Willis atau Suko Djatmoko yang berkerja sebagai PSK waria di Simpang Lima Semarang, yang akhirnya menemukan titik baliknya dengan menjadi jemaat Ahmadiyah. Kisah mengenai kehidupan Roro Wilis atau Suko Djatmoko di dalam novel dituliskan beriringan dengan kisah sejarah wayang purwa.

Kisah wayang purwa merupakan fakta sejarah di dalam novel *AGTPAZ* yang mempunyai ikatan kepada kebenaran historis, yaitu fakta-fakta yang diakui meskipun kebenaran sejarah ini juga bersifat relatif. Wayang purwa bercerita mengenai perebutan kekuasaan antara Pandawa dan Kurwa merupakan bentuk ketamakan, kelicikan, kekejaman, serta tindakan-tindakan yang penuh tipu daya yang akhirnya menyakiti kerajaan dan menyengsarakan rakyat-rakyat di kerajaan. Fakta sejarah mengenai wayang purwa di dalam novel *AGTPAZ* saling berhubungan dengan sifat-sifat manusia yang serakah, tamak, licik, dan penuh hawa nafsu sekaligus segala perbuatan buruk yang ada pada manusia. Dengan demikian gambaran tentang PSK waria dan Ahmadiyah adalah representasi yang paling mendekati realitas dengan deskripsi sejarah

mengenai perang akbar atau akhir zaman di dalam kisah wayang purwa melalui tokoh Suko Djatmoko atau Roro Wilis yang dipenuhi dengan hawa nafsu.

Sementara itu, yang membuat novel ini menarik adalah penulis menggunakan sudut pandang yang berbeda untuk menjelaskan situasi terkait tokoh utama Roro Wilis atau Suko Djatmoko dengan relasi akhir zaman di dalam kisah wayang purwa. Penulis novel *AGTPAZ* menggambarkan akhir zaman lewat seorang PSK waria bernama Roro Wilis dalam memperjuangkan hidupnya sebagai kelompok minoritas di Indonesia yang belum diakui. Perjuangan yang dimaksud penulis sebetulnya bukan merujuk pada eksistensi Roro sebagai LGBT, melainkan perjuangannya sebagai individu yang tetap optimis untuk menjalani hidup di tengah hujatan yang didapat di dalam masyarakat. Oleh karena itu novel *AGTPAZ* syarat dengan muatan nilai-nilai kemanusiaan. Penulis juga menceritakan kehidupan Roro Wilis atau Suko Djatmoko dalam proses pertaubatannya sebagai jemaat Ahmadiyah yang peka terhadap perkembangan zaman, intelektual yang gemar membaca, maupun tulus membantu satu sama lain. Sayangnya cap dari masyarakat telah lebih dahulu menyederhanakan sosok-sosok tersebut sebagai bahaya. Terlepas dari itu sumbangsih mereka kepada lingkungan sama sekali tidak diharapkan, maupun diakui.

Meskipun ditemukan adanya pengaruh fakta-fakta sejarah di dalam novel *AGTPAZ* yang kuat, tetapi novel *AGTPAZ* memiliki relevansi yang kuat di masa sekarang dengan mengangkat isu-isu yang tendensial di dalam masyarakat, untuk mengungkapkan adanya konsep kontekstualisasi yang akan memperkuat usaha karya sastra postmodern tidak hanya menjadi bentuk nostalgia, atau dengan kata lain postmodernisme menunjukkan adanya keterkaitan antara sebuah karya dengan pemahamannya dalam dunia secara luas. Permasalahan di dalam novel *AGTPAZ* erat kaitannya dengan bagaimana kemunculan isu-isu etnosentrisme dan fanatisme yang berujung pada kekerasan terhadap sekelompok orang yang terjadi dan sikap yang seharusnya ditunjukkan untuk menghadapi isu-isu tersebut. Dengan adanya relevansi yang kuat antara masa lalu dan masa sekarang dapat diketahui motif naratif fiksi postmodern di dalam novel *AGTPAZ* menggunakan pendekatan teori postmodernisme Linda Hutcheon yang secara fundamental kritis dalam relasi ironinya terhadap konsep "keberadaan masa lalu" yang bertujuan membentuk karya yang kritis.

Poetika postmodernisme sendiri pernah dikenalkan oleh Linda Hutcheon seorang kritikus sastra dari Inggris yang mengenalkan bukunya dengan judul *Poetika Postmodernisme (1998)* bahwa postmodernisme adalah fenomena kontradiktif yang menggunakan sekaligus menyimpangi konsep-konsep yang diangkatnya. Karya sastra postmodernisme akan selalu meragukan faktor keotonoman dan menjunjung sifat intertekstual dengan cara membentuk sebuah konstruksi historiografi dalam sebuah fiksi postmodernisme (Ratna, 2007: 94-96). Sementara itu, kontradiksi postmodernisme termanifestasi pada konsep "keberadaan masa lalu" yang bertujuan membentuk karya yang kritis. Dengan demikian Hutcheon menggunakan konsep metafiksi historiografi untuk mengidentifikasi motif naratif fiksi postmodern di dalam karya dengan melihat

unsur fiktif dan faktual, oposisi antara pusat dan pinggiran, penggunaan dan penyimpangan teks sejarah, serta kontekstualisasi dan relevansinya dengan kondisi saat ini (Hutcheon, 1988: 3).

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang berfungsi untuk mendeskripsikan motif naratif fiksi postmodernisme dalam novel *AGTPAZ* dengan teori postmodernisme Linda Hutcheon. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *AGTPAZ* karya A. Mustafa dengan jumlah halaman sebanyak vi+358 halaman sebagai pemenang II Sayembara Novel DKJ pada tahun 2018 yang diterbitkan oleh penerbit Shira Media Yogyakarta.

Pengumpulan data dilakukan dengan membaca kemudian mencari dan menandai kata, kalimat, ungkapan, dan paragraf yang berkaitan dengan motif naratif fiksi postmodern Linda Hutcheon yaitu unsur fiktif dan faktual, oposisi antara pusat dan pinggiran, penggunaan dan penyimpangan teks sejarah serta kontekstualisasi. Kemudian kata, kalimat, ungkapan, dan paragraf tersebut dicatat sesuai dengan kategorinya masing-masing. Selanjutnya akan dilakukan identifikasi dan pengklasifikasi data yakni dengan mengelompokkan berdasarkan motif naratif fiksi postmodern, yakni unsur fiktif dan faktual, oposisi antara pusat dan pinggiran, penggunaan dan penyimpangan teks sejarah, serta kontekstualisasi dengan melihat unsur intertekstualitas historis, dokumen, atau jejaknya yang disesuaikan dengan kontekstualisasi novel dengan keadaan saat ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Motif naratif fiksi postmodernisme dalam novel *AGTPAZ* menggunakan teori postmodernisme Linda Hutcheon yang meliputi unsur fiktif dan faktual, oposisi antara pusat dan pinggiran, penggunaan dan penyimpangan teks sejarah serta kontekstualisasi akan merujuk pada gagasan pengarang dalam kondisi di masa sekarang.

Unsur Fiktif dan Faktual dalam Novel *AGTPAZ*

A) Unsur Fiktif dalam Novel *AGTPAZ*

1. Tokoh dan Penokohan

Sebuah karya sastra memerlukan adanya tokoh-tokoh yang bertindak dalam sebuah cerita. Novel *AGTPAZ* menceritakan tokoh bernama Roro Wilis atau Suko Djatmoko sekaligus beriringan dengan kisah wayang purwa. Kendati novel *AGTPAZ* yang memuat unsur sejarah, menjadikan tokoh-tokoh sentral di dalamnya adalah unsur fiksi sebagai perwujudan dari interpretasi penulis atas peristiwa-peristiwa yang terjadi dengan para tokoh, dan berkaitan dengan wayang purwa, serta kepercayaan agama.

- 1) "Ada yang menarik," kata Tamu Berkumis, "Aku pernah bertemu dengan seorang bapak yang mengait-ngaitkan kisah wayang dengan ajaran Islam." "Kalau tidak salah, dia bilang, ada kaitan antara Pandawa Lima dengan Rukun Islam."

Mendengar hal tersebut ia tak tahan lagi sehingga ia pun nimbrung obrolan keduanya. "Maaf, Pak, tadi saya tidak sengaja ikut dengar obrolan Bapak. Tapi, saya jadi penasaran siapa orang hebat yang Bapak ceritakan barusan, ya? Apakah Bapak kenal beliau?"

"Wah, kalau kenal, sih, tidak," jawab Tamu Berkumis.

"Cuma tahu namanya saja. Kalau tidak salah, namanya Pak Suko Djatmoko. (AGTPAZ 151)

Dari kutipan di atas tokoh Pak Wo diperkenalkan melalui tokoh lain, yaitu Tamu berkumis yang sedang duduk di warung kopi milik Ustadz Zul. Pak Wo dikenal berkat ceritanya mengenai kisah wayang yang berkaitan dengan ajaran Islam. Pak Wo dikenal sebagai orang yang memiliki pemikiran yang berbeda, jika kebanyakan orang hanya menganggap cerita kepahlawanan yang berasal dari India tersebut hanyalah dongeng belaka, tapi Pak Wo mampu mengambil banyak pelajaran yang berkaitan dengan Islam.

- 2) Pak Wo memang senang bertablig. Rajin sekali ia melakukannya. Orang-orang yang melihatnya kerap menyindir, "Ke sana-sini membawa setumpuk buku, lama-lama ia bisa gila." Tak apa, ia tak pernah mempermasalahkannya dibilang begitu. Barangkali memang benar demikian. Sebagaimana orang yang cinta setengah mati kepada kekasihnya, ia tergila-gila pada ajaran serta kepercayaannya itu. Dengan bertablig, ia merasa dekat dengan Tuhannya. (AGTPAZ 62)

Kutipan di atas adalah rekaan yang dibangun penulis atas tokoh Pak Wo dalam novelnya. Dengan kekhasan fiksi pada umumnya, unsur-unsur seperti rajin diletakkan pada tokoh Pak Wo tersebut untuk menciptakan kehidupannya. Dalam banyak novel Indonesia, orang yang rajin akan memiliki kemudahan hidup sehingga permasalahan yang mereka alami tidak lebih rumit dibandingkan masyarakat di dunia nyata. Meskipun digambarkan sebagai seorang yang rajin Pak Wo acapkali mendapat cibiran dari sekitarnya, karena bertablig dengan membawa buku-buku yang banyak. Hal tersebut dihadirkan penulis barangkali di era saat ini sudah jarang ditemui orang-orang yang ingin bertablig dengan membawa buku-buku sebagai bentuk syiarnya.

- 3) Pak Wo juga suka bertablig keliling ke kampung-kampung yang sedang mengadakan acara desa, pasar-pasar, termasuk pasar malam atau pasar kaget, dan tempat-tempat ramai lainnya. Seringnya, ia hampiri orang-orang mengajak mereka mengobrol, dan bila ada kesempatan ia sampaikan perihal Ahmadiyah. Jika orang itu tertarik, ia lanjutkan

penjelasannya; tetapi bila tidak, ya sudah, mereka kembali membicarakan tentang apa saja. (AGTPAZ 63)

Dari kutipan di atas, maka sempurna lah penggambaran tokoh Pak Wo yang digambarkan pengarang sebagai seorang yang cerdas, rajin, peduli, dan santun. Penggambaran yang demikian terlihat bagaimana ketika Pak Wo tidak memaksakan kehendaknya ketika bertabligh mengenalkan Ahmadiyah, karena masalah kepercayaan adalah hal sangat sensitif yang terjadi antara seseorang dengan Tuhannya. Dengan demikian penggambaran tokoh Pak Wo tersebut menarik untuk mengentalkan unsur fiksi di dalam novel.

2. Alur

Alur hadir sebagai kekuatan tokoh dan penokohan yang dipadukan dengan fakta-fakta sejarah, sehingga alur dalam novel ini pun termasuk dalam unsur fiksi yang berfungsi menghubungkan peristiwa gambaran akhir zaman dalam kisah wayang purwa, kehidupan Rara Wilis sebagai PSK waria, dan kehidupan Pak Wo sebagai jemaat Ahmadiyah menjadi saling terjalin satu sama lain.

- 1) Pada malam sebelumnya, ia sampaikan tekad tersebut kepada Allah lewat doa di salatnya dalam keadaan duduk di atas kasur. Ia ungkapkan bahwa dirinya ingin sekali bertemu dengan sang nabi, sehingga memohon supaya diberikan kesembuhan. Ajaib! Doanya dijawab! Sakit-sakit pada tulang, sendi, dan otot-ototnya seperti diangkat begitu saja; sampai-sampai pagi itu ia sanggup bangun, bersolek, lalu berjalanlah ia dari rumahnya menuju tempat sang nabi berada.(AGTPAZ 3)

Cerita bermula ketika Mbok Wilis menjadi PSK waria di Simpang Lima Semarang. Di sana ia telah mencicipi berbagai peristiwa yang nyaris membuatnya hampir mati. Sementara hidupnya masih saja begitu, terlebih melihat ibu dan bapaknya sudah semakin tua dan masih saja mendapatkan ejekan dari tetangga. Sementara itu akibat bekerja sebagai PSK Mbok Wilis kerap mengalami sakit yang aneh dan membuatnya bernazar sebelum menjumpai kematiannya, yakni ia ingin bertaubat dan bertemu dengan seorang nabi.

- 2) "Aku mau tobat, Met...Aku tidak mau masuk neraka ...,ungkap Mbok Wilis, terisak-isak. Diceritakannya perihal mimpi kiamat yang teramat buruk itu. Mbok Wilis menetapkan tekadnya: ia pengen insaf, meninggalkan dunia gelap yang dijalaninya itu. Ia mau kembali ke jalan Allah, walau harus mendaki gunung tertinggi dan merangkak-rangkak di atas salju pada puncaknya." (AGTPAZ 98)

Selain mengalami sakit yang tak kunjung sehat, Mbok Wilis juga bercerita kepada Metty temannya yang juga bekerja sebagai PSK waria bahwa ia sering bermimpi tentang neraka, dan kiamat yang begitu mengerikan. Hal

tersebut yang akhirnya membuat Mbok Wilis mencari jalan pertaubatan yang sebenarnya tidak mudah dilakukannya, mengingat pekerjaan tersebut sudah dilakukannya hampir belasan tahun.

- 3) Bertahun-tahun ia menyaksikan pertunjukan wayang, membaca buku-buku serta tulisan-tulisan tentang perwayangan, dan malam itu barulah ia temui harta karun yang tersimpan di dalam kisah tersebut! Malam itu, muncul kembali dorongan untuk memperdalam pengetahuan wayang purwa dan Ahmadiyah. Selama bertahun-tahun ia lahap buku-buku bertemakan keduanya, dan semakin lama semakin yakin ia bahwa ilham yang menyambarnya waktu itu tidaklah keliru. Bertahun-tahun..., akhirnya ia merasa bahwa sudah saatnya ia menuliskan buku tentang hal tersebut. Ia pulang dan sholat terlebih dahulu dan menuliskan kata *Bismillah* dalam huruf hijaiyah di halaman buku paling depan. Lalu, di halaman berikut, ia bubuhkan judul untuk bukunya: *Inti Sari Kabar Gaib Wayang Purwa. (AGTPAZ 294)*

Alur yang berakhir pada pertaubatan yang dilakukan Roro Wilis atau Suko Djatmoko di kehidupan selanjutnya. Dirinya sang anak gembala yang telah terbangun dan sadar sepenuhnya. Sekarang ia siap melanjutkan hidup baru di dunianya meskipun akan banyak cobaan yang datang kepadanya sebagai seorang Ahmadiyah, namun cobaan tersebut adalah ujian untuk dirinya untuk terus berusaha menjadi orang yang lebih baik lagi.

B) Unsur Faktual dalam Novel *AGTPAZ*

1. Fakta Sejarah Wayang Purwa

Wayang merupakan warisan leluhur yang kaya akan nilai-nilai kepercayaan masyarakat Jawa. Hal tersebut tergambar pada fungsi wayang yang digunakan sebagai medium untuk mendatangkan arwah leluhur. Menurut Poespaningrat (2015:5) bahwa kepercayaan terhadap arwah leluhur berkorelasi dengan sistem kepercayaan masyarakat Jawa zaman prasejarah, di mana masyarakat melakukan ritual penyembahan kepada arwah leluhur atau nenek moyang atau kepercayaan kepada hyang, selanjutnya dinamakan pergelaran wayang.

Makna wayang sebagai gambaran mengalami perubahan makna seiring dengan perkembangan dalam masyarakat, wayang dimaknai sebagai pertunjukan panggung atau teater (Guritno, 1988:30). Pemaknaan wayang sebagai pertunjukkan panggung menjadi puncak kesenian pewayangan di Jawa yang menjadi daya tarik bagi yang menontonnya. Sementara itu pokok pergelaran wayang sifatnya masih magis-religius dengan menggunakan alat pendukung sederhana dan gendhing-gendhing yang mengiringi masih bernuansa Hindu (Mulyono, 1989: 57). Perkembangan seni pewayangan mengalami penyesuaian paradigmatis ketika bangsa Nusantara kontak budaya dengan negara lain, ditandai dengan masuknya kebudayaan India dengan

agama Hindu di Nusantara. Wayang yang berkembang pun semakin pesat dengan mengambil cerita dari kitab Mahabarata dan Ramayana.

Sementara itu masuknya kebudayaan Hindu ke Jawa membawa pengaruh pada pertunjukkan wayang yang semula menceritakan mitos nenek moyang berganti ke epos Mahabarata dan Ramayana karena ada kesamaan, yaitu memuja dewa-dewa. Dewa-dewa dalam Epos Mahabarata dan Ramayana lebih konkret sehingga lebih mudah dirasakan. Dengan begitu, masyarakat Jawa mengadopsi dewa dan pahlawan India dengan mencampurnya dengan mitos kuno tentang asal-usul dan kepahlawanan nenek moyang yang menyebabkan akulturasi Hindu ke Jawa dan proses Jawanisasi budaya Hindu. Cerita wayang merupakan fusi Jawa-Hindu yang ditulis dan dikenal menjadi sumber cerita wayang dan disebut sebagai wiracarita Mahabarata dan Ramayana (Nurgiyantoro, 2011: 115).

2. Penggunaan Fakta Sejarah dalam Novel AGTPAZ

- 1) Pak Wo mengulum senyum. "Saya tidak sekadar merasa, Mas. Saya percaya sekali bahwa kisah wayang purwo merupakan wewayangan akhir zaman, menceritakan tentang kisah nabi, sekaligus kedatangan Isa Almasih untuk yang kedua kalinya."

"Bisa Bapak ceritakan semuanya kepada saya?"

"Tentu. Masuklah dulu. Saya buat kopi, lalu kita mengobrol yang panjang." (AGTPAZ 64)

Pak Wo sebagai tokoh utama sering bercerita mengenai kisah wewayangan kepada siapa saja yang tertarik mendengarkannya, seperti Ustadzul yang terkadang sengaja mampir ke rumah Pak Wo untuk mendengarkan pemikirannya yang terkadang mbeling, terkait wewayangan akhir zaman ini. Pengarang mengaitkan antara fakta sejarah tentang wewayangan dengan kepercayaan mengenai kedatangan Imam Mahdi di akhir zaman dalam Islam. Kaitannya dengan kedatangan Imam Mahdi sebagai penolong umat muslim pada akhir zaman kelak, sama dengan tokoh Kresna dalam kisah epos Mahabarata yang merupakan titisan dewa Wisnu untuk menolong para Pandawa.

- 2) "Pada hakikatnya," Pak Wo memulai, "kisah Mahabrata ialah kisah tentang para nabi-nabi Allah, 'Maha' berarti, 'lebih', atau 'termat', sedangkan 'Bharata' berarti 'menjalankan ibadah'. Maka, siapakah manusia yang beribadahnya melebihi manusia kebanyakan selain nabi-nabi Allah? Mereka yang diutus sebagai Bagawan atau Kesatria, para pendakwa yang membawa kabar-kabar benar dari Allah Taala; mulai dari zaman Bagawan Manumayasa yang merupakan gambaran nabi Adam, sampai dengan Prabu Pandu Dewanata tak lain dan tak bukan merupakan Rasullullah Muhammad Saw.." (AGTPAZ 72)

Pada kutipan di atas Pak Wo menjelaskan, bagaimana keterkaitan antara kisah wayang purwa yang memuat nilai-nilai religius berkaitan dengan manusia

pilihan yang diibaratkan sebagai nabi-nabi dalam agama Islam. Manusia pilihan tersebut di dalam Al-Quran juga dijelaskan berusaha melawan kejahatan serta menyebarkan nilai-nilai ketuhanan. Oleh karena itu, meskipun sebenarnya Al-Quran bukanlah bukti historis dalam dunia nyata, terutama bagi yang tidak mengimaninya, namun narasi tentang kisah nabi yang bersusah payah menyebarkan nilai-nilai ketuhanan dipercaya sebagai fakta yang ada. Sehingga memiliki nilai historis bahkan bagi seluruh umat Islam di dunia.

- 3) Ustaz Zul seakan-akan mendapatkan. Ia terkesan, sebab apa yang dijelaskan Pak Wo ada benarnya. "Tapi... Saya ragu Prabu Pandu adalah gambaran Rasullulah, karena beliau sallahu alaihi wasallam memiliki anak laki-laki dan perempuan, sedangkan Prabu Pandu memiliki lima Pandawa yang semuanya laki-laki." Pak Wo katakan, janganlah kita menginterpretasikan kabar gaib, nubuat, firman, atau semacamnya, secara tersurat. Banyak hal dalam kisah Mahabarata memiliki makna-makna tersembunyi yang baru menampilkan kekayaan khazanahnya setelah dikuat siratannya.

"Lebih-lebih, tidak semua tokoh di Mahabarata ialah penggambaran dari sosok manusia lainnya."(AGTPAZ 72-73)

Dalam kutipan tersebut, Pak Wo menceritakan bahwa untuk mengambil pelajaran di dalam sebuah cerita bukan hanya di maknai secara tersurat, terlebih mengambil hikmah dalam sebuah kabar gaib yang sifatnya berupa kepercayaan. Penggambaran tokoh dalam cerita wayang tersebut, tidak semuanya memiliki kemiripan dengan gambaran dari nabi-nabi Allah. Oleh karena itu melalui Pak Wo, pengarang menyampaikan bahwa interpretasi kepada hal-hal yang sifatnya kepercayaan tidak bisa semata-mata hanya dimaknai dalam bentuk tersurat melainkan dengan hati yang jernih untuk dapat melihat kebenaran itu.

Oposisi antara Pusat dan Pinggiran

A) Konflik antara Islam dengan Ahmadiyah

- 1) "Omong-omong, Pak Wo datang ke warung ini ngapain ya?"
 "Saya diundang Ustaz Zul untuk ngobrol-ngobrol."
 "Ngobrolin apa, Pak?" tanya Pak Darto nadanya menginterogasi.
 "Ya macam-macam Pak Dar. Soal guru Pak Ustaz, soal warung ini, soal masjidnya, soal tafsir wayang..."
 Bu Soed mendekung. "Pak Ustaz, jangan percaya sama tafsir Pak Wo. Sesat itu" "Maksud Bu Soed?"
 "Kami dengar," suaminya yang menjawab, "Pak Wo lagi mencoba menyebarkan ajaran dari aliran sesat ke masjid di sini." (AGTPAZ 155)

Kutipan di atas menceritakan bagaimana Pak Wo mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari lingkungan sekitarnya. Banyak tuduhan bahkan ancaman yang didapatkan Pak Wo sebagai Ahmadiyah, karena dianggap sesat dan berbahaya bagi yang dapat menjerumuskan manusia kepada hal-hal yang tidak baik.

- 2) "Hati hati Pak Ustaz," kata Pak Darto, beralih ke Ustaz Zul, "orang Ahmadiyah itu lidahnya saja manis, hatinya busuk. Mereka tukang jebak, tukang sihir."

"Buktinya, banyak orang yang terjerumus masuk Ahmadiyah. Mereka kena jebak mulut manis orang-orang Ahmadiyah. Atau, kena ajian-ajian ilmu hitam mereka. Makanya, Pak Ustaz, jangan terima apa pun pemberian orang Ahmadiyah. Ada jampi-jampinya. Jamu Pak Wo juga pasti ada jampi-jampinya." (AGTPAZ 156)

Dalam kutipan di atas, Pak Darto mulai menghasut Ustaz Zul untuk menjauhi Pak Wo dengan memberikan banyak tuduhan seperti memiliki ilmu hitam yang membuat orang mudah terpengaruh oleh omongannya. Bahkan, Pak Darto juga menuduh Pak Wo menggunakan jampi-jampi di dalam jamu dagangannya agar ramai pembeli.

- 3) "Saya tidak mau kena jebak orang Ahmadiyah! nanti saya disuruh bayar-bayar uang pangkal segala. Bisa habis harta saya kena tipu kalian."

"Itu, tuh disuruh bayar-bayar sumbangan, nantinya dikasih buat pemimpin kalian di Inggris itu," jawab Bu Soed, melipat tangan di depan dada. Ia sama sekali tidak menyembunyikan ketidaksukaannya terhadap Ahmadiyah seperti suaminya." (AGTPAZ 156-157)

Begitu juga dengan istrinya, Bu Soed juga tidak menyukai Ahmadiyah karena dianggap sebagai alat pemerintah Inggris dalam menghadapi arus serangan para pejuang Islam yang konon menjadi penghalang utama kolonial Inggris ketika ingin menjajah India pada abad ke -19. Isu tersebut hingga saat ini masih menjadi dasar kebenciannya kepada Ahmadiyah karena dinilai sebagai bahaya yang akan menghancurkan agama Islam.

B) Konflik antara Lingkungan Sekitar dengan PSK Waria

- 1) Mbok Wilis sudah puas merasakan pahitnya hidup melacurkan diri di jalanan: dibikin babak belur oleh preman, diburu Satpol PP, dibawa ke Dinsos buat didata tapi kemudian tidak dibina, melainkan dibawa lagi ke jalanan, lalu dibuang ke area pekuburan, jauh di luar kota. Terus saja begitu, selalu diinjak-injak, jadi korban aniaya, tak berdaya untuk bangkit seolah-olah diri tak punya harganya, hidup tak punya haknya, martabat tiada harkatnya. (AGTPAZ 46)

Kehidupan perwariaan di Simpang Lima jauh lebih keras dan kacau. Para PSK baik perempuan, laki-kaki, maupun waria yang berada di antaranya selalu jadi bulan-bulanan para preman, Satpol PP, sampai orang-orang Dinas Sosial. Meskipun tiap bulannya mereka membayar uang untuk keamanan, namun kadang masih saja terjadi keributan karena sikap dari Satpol PP yang kadang kasar ketika meminta uang keamanan atau bahkan ejekan-ejekan kepada pekerja disana.

- 2) Mbok Wilis muak dengan keadaan demikian, sehingga ia kumpulkan rekan-rekannya untuk mendirikan PAWATRI, organisasi waria dan LGBT pertama di kota Semarang. Setelahnya, mereka sambangi para pemimpin preman untuk bernegosiasi. Mereka sepakat memberikan uang keamanan tiap bulannya asal para preman mau jadi penjaga keamanan para waria dan tidak mengganggu mereka lagi. Para anggota PAWATRI membayar iuran untuk setoran kemanan, juga untuk keperluan lainnya, semisal mengadakan kegiatan sosial, lomba-lomba, menjenguk rekan mereka yang sakit, dan masih banyak lagi. Mereka juga temui orang-orang Dinsos serta Pemkot untuk meminta perlakuan yang lebih manusiawai terhadap PSK. (AGTPAZ 46-47)

Dari kutipan di atas, Mbok Wilis dan teman-temannya membuat sebuah organisasi, guna mengumpulkan kekuatan agar mereka mendapatkan perlindungan. Setidaknya dijauhkan dari hal-hal yang dapat mengancam hidup mereka karena persoalan kemanusiaan memang sarat dengan dilema yang diputuskan, termasuk persoalan mengenai LGBT di dalam masyarakat.

- 3) "Kena kalian!" seorang Polisi Pamong Praja berkumis baplang yang tampaknya pemimpin satuan tampak puas sekali. "Jangan lari kalian!" Tapi, melawan juga tidak membuahkan keuntungan apa-apa. Malahan, keadaan bisa saja bertambah runyam, tak hanya untuk malam itu saja juga untuk malam-malam berikutnya. Apes betul nasib mereka malam itu. Mbok Wilis merasa marah dan terhina. Ia dan kawan-kawannya sudah seperti budak atau tahanan saja, padahal mereka manusia-manusia bebas. Rasanya memuakkan sekali melihat polisi-polisi Pamong Praja itu bertingkah seperti punya kuasa atas harkat hidup orang lain. (AGTPAZ 53)

Dari kutipan di atas, terlihat bagaimana perlakuan satpol PP dengan PSK waria yang semana-mena. Sebelum PAWATRI berdiri nasib para PSK waria memang malang betul, pernah suatu ketika Mbok Wilis sedang *nyebong* tiba-tiba satpol PP datang dan menangkap mereka layaknya tahanan. Sebelum dibawa ke kantor, para PSK waria kadang dipukuli terlebih dahulu karena berusaha melarikan diri.

Penggunaan dan Penyimpangan Teks Sejarah

A) Penggunaan Cerita Wayang Sebagai Alegori

- 1) Saya yakin, perang tersebut tak lain dan tak bukan ialah gambaran akhir zaman."
"Artinya, kelak di akhir zaman akan ada perang besar lagi? Semacam Perang Dunia ketiga? Begitu?"
"Akhir zaman adalah saat ini, bukan kelak lagi. Perang Dunia ketiga sudah dinubuatkan sehingga niscaya pasti akan meletus suatu hari nanti." (AGTPAZ 40)

Kutipan di atas adalah penggalan percakapan antara Pak Wo, dan Ustaz Zul. Percakapan tersebut menggambarkan bagaimana Pak Wo menggambarkan perang akhir zaman yang sebenarnya sudah terjadi. Salah satu peperangan yang paling menakjubkan adalah perang yang terjadi pada akhir zaman. Peperangan itu menggambarkan sosok prajurit perkasa dari masing-masing kubu. Kedua belah pihak tidak lagi menggunakan senjata berat, meriam, senapan otomatis atau peralatan elektronik modern lainnya. Hanya pedang, tombak, panah, kuda, dan peralatan tradisional lainnya. Benar-benar seperti kembali ke zaman abad kegelapan, yaitu senjata dalam perang akhir zaman akan menggunakan alat-alat tradisional seperti pedang, panah, dan tombak. Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah bersabda: Iraq menahan dirham dan takarannya, Syam menahan mud dan dinarnya, Mesir menahan timbangan dan dinarnya, kalian kembali seperti sedia kala, kalian kembali sedia kala, kalian kembali sedia kala (HR.Muslim). Imam an-Nawawi (676) dalam al-Minhaj berkata, bahwa pengulangan satu kalimat sebanyak tiga kali menunjukkan sesuatu yang urgen. Yaitu manusia akan benar-benar kembali kepada zaman dahulu kala.

- 2) "Saya yakin sekali cerita wayang purwa bukan sekedar dongeng belaka melainkan benarlah sebuah *wewayangan* atau kabar gaib."
"Kabar gaib tentang apa, Pak Wo?"
"Tentang kemenangan Islam di akhir zaman."
"Masyaallah..."(AGTPAZ 40)

Dari kutipan tersebut, pengarang menggunakan alegori cerita wayang purwa untuk mengaitkannya dengan kabar kemenangan Islam di akhir zaman kelak. Segala bentuk kerusakan hingga cobaan menjelang akhir zaman akan membuat manusia terbelenggu. Akhir zaman di dalam novel diceritakan sudah terjadi sejak hari ini, oleh karena itu, perang yang sesungguhnya adalah saat ini, karena segala tipu daya akhir zaman sudah dapat dirasakan saat ini.

- 3) "Tapi janganlah Ustaz mengira perang suci ini hanyalah perang duniawi dengan senjata belaka. Ustaz tentu paham betul akan hakikat sejati *jihad fii sabillillah*. Jihad angkat senjata harus tercapai terlebih dahulu syarat-syaratnya; dan dajal telah mengaburkan batas di antara syarat-syarat tersebut. Mereka bergerak di area abu-abu sehingga syarat-syarat jihad senjata tidak bisa kita capai. Namun, kita memang tidak perlu

melakukannya, sebab jihad senjata adalah jihad terkecil, dan kita punya senjata yang lebih kuat dari itu.”

“Yakni?”

“Ilmu dan doa,” jawab Pak Wo. “Jihad menengah adalah jihad pena, jihad melalui ilmu pengetahuan. Pena dan buku memiliki pengaruh yang lebih dahsyat ketimbang peluru. Lalu, pada tingkatan tertinggi adalah jihad akbar: jihad melawan hawa nafsu, sehingga kita menjadi manusia-manusia berhati jernih yang doa-doanya akan selalu dijabah oleh Allah.” (AGTPAZ 40-41)

Situasi kengerian yang digambarkan oleh tokoh Pak Wo dalam dimensi perang akhir zaman menggunakan kisah wewayangan secara satire digunakan untuk menggambarkan bahwa perang akhir zaman bukan hanya perang dengan senjata belaka. Melainkan yang terpenting bagaimana manusia bisa menjadi pribadi yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain terlebih dahulu. Begitu pula yang sebenarnya ingin disampaikan pengarang, bahwa dalam kondisi yang terjadi sebagian masyarakat masih banyak yang beranggapan, bahwa setelah merasa berada di jalan kebenaran kadang manusia bisa merasa paling benar dengan menyalahkan yang lain. Dengan demikian, alegori dalam fiksi postmodernisme digunakan untuk mengkritisi fenomena yang terjadi.

B) Penyimpangan Cerita Wayang sebagai Pembangun Cerita

- 1) “Saya yakin sekali cerita wayang purwa bukan hanya sekadar dongeng belaka melainkan benarlah sebuah *wewayangan* atau kabar gaib.”
“Kabar gaib tentang apa, Pak Wo?”
“Tentang kemenangan Islam di akhir zaman.”
“Masyaallah...”
“Saya yakin, perang tersebut tak lain dan tak bukan ialah gambaran akhir zaman.” (AGTPAZ 40)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pengarang menggunakan penyimpangan dalam teks sejarah wayang purwa dengan representasi kabar gaib tentang kemenangan Islam di akhir zaman. Wayang purwa bercerita tentang perebutan kekuasaan kerajaan Hastinapura antara Pandawa dan Kurawa yang berujung pada perselisihan. Perselisihan tersebut dikarenakan Duryudana dan Kurawa telah melakukan tipu daya yang menyakiti hati rakyat dan tidak berniat untuk menyerahkan kekuasaan kepada Pandawa, dengan begitu perang akbar atau Bharatayudha akhirnya harus terjadi. Perang Bharatayudha direpresentasikan sebagai perang melawan kebatilan yang dilakukan Pandawa untuk melawan Kurawa. Sebagaimana kemenangan orang-orang muslim melawan segala tipu daya pada akhir zaman, maka begitu juga cobaan yang akan datang kepada manusia-manusia akhir zaman.

- 2) “Namun, kita memang tidak perlu melakukannya, sebab jihad senjata adalah jihat terkecil, dan kita punya senjata yang lebih kuat dari itu.”
“Yakni?”

"Ilmu dan doa," jawab Pak Wo. "Jihad menengah adalah jihad pena, jihad melalui ilmu pengetahuan. Pena dan buku memiliki pengaruh yang lebih dahsyat ketimbang peluru. Lalu, pada tingkatan tertinggi adalah jihad akbar: jihad melawan hawa nafsu, sehingga kita menjadi manusia-manusia berhati jernih yang doa-doanya akan selalu diijabah oleh Allah. Dan, adakah kekuatan yang lebih ketimbang Allah Taala? *Alaysallahu bi kaafin abdahu*. Tidakkah Allah cukup bagi hamba-hamba-Nya?" (AGTPAZ 40-41)

Pada kutipan di atas dapat ditemukan gagasan yang digunakan pengarang untuk membangun cerita di dalam novel. Bagian ini menjelaskan bahwa segala kebatilan yang terjadi pada akhir zaman tidaklah harus dilakukan dengan senjata, namun dapat dilakukan dengan ilmu dan pengetahuan. Namun, yang lebih penting adalah ketika kebatilan dapat dilawan dengan hati yang jernih sehingga segala kebaikan akan mudah tersampaikan kepada hati yang ikhlas menerimanya.

- 3) Bagaimana mungkin ia diterima jika tadi ia diburu dan nyaris dibunuh oleh orang-orang yang tampak mukhlis dan terpelajar, sehingga semestinya berkebalikan lagi luhur akhlakunya. Bila orang-orang seperti mereka saja menganggapnya sundal jahanam *laktanutullah*, rasanya, ia sudah tak punya harapan lagi. Tak ada tempat buatnya di Bahtera Nuh, tak ada kesempatan baginya untuk selamat dari penghancuran Sodom dan Gomoroh. Ia telah masuk ke dalam golongan orang-orang merugi yang tercampakkan ke neraka bahkan ketika masih berada di dunia. (AGTPAZ 134-135)

Penggalan cerita di atas menjelaskan masa lalu Roro Wilis atau Suko Djatmoko sewaktu masih menjadi PSK waria. Ia menyadari bahwa segala perbuatan yang selama ini dilakukan adalah dosa yang kapan pun bisa saja membuat Tuhan marah dan melaknatnya. Terkadang Mbok Wilis ingin bertaubat tetapi bingung untuk memulainya, adakah yang bisa menjadi gurunya serta menerima segala kekurangannya sementara orang yang tampaknya mukhlis dan terpelajar saja menganggapnya sebagai *laknatullah*. Sebagaimana bahwa manusia serong seperti dirinya di dalam Alquran tidak akan pernah selamat dari azab Allah Saw, maka wajarlah jika ia pantas untuk dimusnahkan.

Kontekstualisasi

A) Kontekstualisasi Wayang Purwa dengan Ahmadiyah

Wayang purwa adalah salah satu hasil akulturasi dari agama Hindu yang menjadi warisan leluhur dengan kekayaan nilai filosofis kehidupan, khususnya bagi masyarakat Jawa. Berdasarkan sejarahnya wayang purwa merupakan representasi dari kenyataan kehidupan masyarakat Jawa tentang hubungan manusia dengan manusia yang lain, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Seperti halnya dengan pewayangan, kehidupan manusia selalu diliputi kebaikan dan angkara murka, masalah dan solusi, kesedihan dan

kebahagiaan, kegagalan dan keberhasilan, dan sebagainya. Dengan demikian, pandangan dunia masyarakat Jawa yang serba magis dan mitologis menjadi bagian kebudayaan yang senantiasa tercermin dalam kesenian dan kesusasteraan tradisional. Sehingga ramalan menjadi penyubur kepercayaan seperti sikap mengenai orang-orang suci, manusia sakti, perlambangan dan sebagainya.

Kisah wayang purwa yang bercerita tentang perebutan kekuasaan antara Pandawa dan Duryudana berserta Kurawa, yang berakhir pada perang akbar Bharatayudha di dalam kepercayaan Jawa merupakan simbol keserakahan, hawa nafsu, dan angkara murka akibat sifat manusia yang mengakibatkan kekacauan. Kisah wayang purwa tersebut sebenarnya niscaya juga sudah di ramalkan oleh beberapa pujangga sastrawan Jawa dalam beberapa serat, salah satunya serat Kalatidha yang ditulis oleh Ronggowarsito mengenai Zaman Edan.

Sementara itu, dengan adanya kisah wayang purwa dan ramalan mengenai zaman edan dikontekstualisasikan di dalam novel AGTPAZ sebagai bagian dari kedua elemen tersebut. Kisah wayang purwa yang menggambarkan segala kekacauan yang terjadi pada manusia sekaligus menyebabkan terpecahnya dua kubu antara Pandawa dan Kurawa, direpresentasikan sebagai penanda pecahnya umat manusia menjadi beberapa aliran dan manusia yang mengaku-ngaku sebagai nabi, rasul, dan utusan terakhir yang tergambar dari Ahmadiyah. Ahmadiyah di dalam novel AGTPAZ diparodikan untuk mengkritik ironisitas sebagai gejala-gejala akhir zaman tersebut, karena termasuk bagian yang sesat dengan menganggap adanya nabi baru setelah nabi Muhammad.

Gejala-gejala akhir zaman yang tercermin dari Ahmadiyah tersebut diplesetkan oleh pengarang di dalam novel AGTPAZ dengan menghadirkan beragam aspek jaminan atau alternatif terhadap keyakinan-keyakinan lain. Hal tersebut dapat tercermin dari tokoh Roro Wilis atau Suko Djatmoko di dalam novel yang awalnya menjadi PSK waria akhirnya menemukan ketenangan hati ketika memeluk Ahmadiyah. Dengan adanya permasalahan tersebut, fiksi postmodernisme disini berusaha mengaburkan bagian yang mayor dan minor dengan tujuan untuk melihat bahwa semuanya ini adalah suatu bentukan perspektif manusia yang secara kultural yang mempunyai posisinya masing-masing.

B) Kontekstualisasi LGBT dengan Kondisi Saat Ini

Novel AGTPAZ menggunakan kondisi tokoh utama sebagai LGBT yang mengalami diskriminasi adalah bentuk kontekstualisasi dengan kondisi saat ini, yaitu tidak adanya penerimaan yang nyata atau bahkan pengakuan hak terhadap kelompok minor yang tidak sebenar-benarnya diatur dengan cermat. Seperti misalnya persoalan mengenai label jenis kelamin di KTP yang masih dikotomis yang pada akhirnya membawa persoalan terhadap kelompok minor tersebut. Permasalahan lain mengenai LGBT juga muncul ketika posisinya berada dihadapan agama, karena mereka tidak akan pernah mendapatkan

tempat disebabkan memiliki orientasi seksual yang menyimpang. Hal tersebut akhirnya memiliki dampak yang beragam, salah satunya berdampak pada proses-proses pengakuan mereka di KUA untuk melangsungkan pernikahan sesama jenis.

Sementara itu, kontekstualisasi antara LGBT dengan kondisi saat ini di dalam novel AGTPAZ berkaitan dengan hal-hal terkait diskriminasi yang terjadi di Semarang atau latar tempat kejadian di dalam novel yang menunjukkan bahwa persoalan LGBT masih menjadi representasi terkait fenomena nasional. Penggunaan representasi mengenai kaum minoritas tersebut di dalam novel AGTPAZ menunjukkan bahwa novel ini sarat akan muatan ideologis yang memperjuangkan atau memotret fenomena-fenomena yang berkaitan dengan kelompok minoritas yang belum diakui di dalam masyarakat. Sementara di dalam postmodernisme fenomena tersebut menjadi suatu hal yang dipertanyakan guna mencoba mengafirmasi sebagai pembacaan ulang sekaligus meruntuhkan kekuatan representasi sejarah (Hutcheon, 2004: 21). Dengan demikian, fiksi postmodernisme memunculkan hal-hal tersebut untuk kemudian perlu dipertimbangkan, karena ada kelompok-kelompok minor atau kelompok subversif yang selama ini dianggap tidak ada tetapi masyarakat mengetahuinya.

Persoalan terkait LGBT tersebut pada akhirnya mengarah kepada persoalan legitimasi yang menjadi representasi sosial, karena orang-orang yang terlibat di dalamnya mengalami diskriminasi di dalam lingkungan sekitarnya. Dengan begitu, yang menjadi bagian penting di dalam novel atau fiksi postmodernisme bukan eksistensi orang-orang tersebut sebagai LGBT, melainkan perjuangan mereka yang tetap optimis melihat dunia. Maka, pada situasi demikian novel AGTPAZ memperlihatkan sisi humanis dengan ideologi humanisme universal yang memperlihatkan keberpihakan kepada semua elemen yang hubungannya dengan kemanusiaan itu tetap menjadi dominan, meskipun hal tersebut bertentangan dengan agama, sistem sosial, otoritas tidak mengakuinya secara sah.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa motif naratif fiksi postmodern dalam novel AGTPAZ berkaitan dengan persoalan legitimasi dan bentukan perspektif yang dilakukan oleh sebagian orang untuk memperoleh tujuannya. Hal tersebut tergambar dari isu-isu mengenai Ahmadiyah dan praktik politik di Indonesia, dan representasi politik terhadap pelaku LGBT. Motif naratif fiksi postmodern menunjukkan, bahwa novel AGTPAZ memiliki kebaruan estetika dan stilistika yang menjadikan karya sebagai bentuk kritis di masa lalu, bukan sebagai bentuk nostalgia. Bentuk kritis dalam fiksi postmodernisme tergambar dari fokus persoalan di dalam novel AGTPAZ yang kompleks dengan mengungkapkan berbagai ketimpangan sosial yang terjadi, seperti humanisme universal, tidak terjebak pada doktrin, dan memandang fakta individual seperti seksualitas sebagai masalah yang manusiawi.

Daftar Pustaka

- Martha, Innezdhe. A. (2017). *Novel Pulang* Karya Leila S.Chudori: Analisis Postmodernisme Linda Hutcheon. *Skripsi*. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada. (diterbitkan).
- Mustafa, Ahmad. (2018). *Novel Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman*. Shira Media: Yogyakarta.
- Nurgiyantoro. Burhan. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gadjah Mada
- Nurhayati, Enung. (2018). Fenomena Postmodernisme dalam Kumpulan Cerpen *Penangkaran Binatang* Karya Whani Darmawan dan *Adam Ma'rifat* Karya Danarto. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol.1. No. 1 Januari.
- Pertanggungjawaban Dewan Juri Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta. (2018). <https://dkj.or.id/berita/pertanggungjawaban-DKJ-Novel-2018>.
- Pujihartono.(2017). Konstruksi Postmodern dalam Novel *Larung*. *Jurnal LITERA*. Vol.4. Nomor 1 Januari 2017.
- Satriani, Irma. (2016). Postmodernisme dalam Novel *Bilangan Fu* Karya Ayu Utami. *Jurnal Retorika*. Vol. 9. No 1 Februari 2016 halaman 1-89.
- Subianto, Slamet. (2021). Estetika Keseimbangan dalam Wayang Kulit Purwa: Kajian Strukturalisme Budaya Jawa. *Jurnal Seni Budaya*. Vol.19. No 1 Juli 2021.
- Supriyadi. (2016). Postmodernisme Linda Hutcheon Poetics of Postmodernisme (1989) dan Politics of Postmodernisme (2002). *Jurnal Poetika*. IV(2) 129-133.
- Syafruddin, Dudy. (2018). Riak-riak Postmodern dalam Cerpen *Abracadabra* karya Danarto. *Jurnal Lingua Didaktika*. Vol.2. No.1 Desember 2018.
- Ummah, Aniqotul. (2016). Ahmadiyah dan Hak atas Kebebasan Beragama di Indonesia. *Jurnal Keamanan Nasional*. Vol 11, No.1.
- Viktorikus. (2017). *Cerpen Segitiga Emas* Karya Seno Gumira Ajidarma: Analisis Postmodernisme Linda Hutcheon. *Skripsi*. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada. (diterbitkan).
- Widayanti. Amelia. (2017). *Cerpen Segulung Cerita Tua* Karya Yanusa Nugroho: Analisis Postmodernisme Linda Hutcheon. *Skripsi*. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada. (diterjemahkan).
- Yudari, Sri. (2021). Ratu Adil Satria Piningit dan Zaman Edan (Wacana Futurologi dalam Serat Kalatidha). *Jurnal Ilmu Agama & Kedudayaan*. Vol.21.No. 1 April 2021